

**PROFITABILITAS DAN PELUANG PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA
KELAPA DALAM SISTEM AGRIBISNIS KELAPA (*Cocos nucifera L.*)
(Suatu Kasus Di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis)**

Tito Hardiyanto^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Ma'soem University,
Jl. Raya Cipacing No. 22, Jatinangor, 45363

*E-mail corresponding: thardiyanto17@gmail.com

ABSTRACT

Coconut sugar agro-industry is one of the important commodities as a reliable source of income. This study aims to determine: (1) Profitability and profitability of the coconut sugar agro-industry business; and (2) Opportunities for developing coconut sugar agro-industry in Sukanagara village, Lakkok District, Ciamis Regency. The method used is a survey method, by taking the case of farmers who coconut sugar business in the village of Sukanagara, Lakkok District, Ciamis Regency. The research location is Sukanagara village with consideration of the results of these studies can provide solutions to increase coconut sugar production capacity to be in harmony with other villages. Determination of farmer respondents was conducted by census of 31 farmers. Analysis tools to determine the profitability of coconut sugar agro-industry can be seen from the costs incurred and the revenue generated in the production process, while the development opportunities are seen from the income and level of employment. The results showed that: (1) The use of total costs (production costs) in the coconut sugar agro-industry in the production process was Rp. 78,264.57 and Rp. 101,100. (2) The opportunity for developing coconut sugar agro-industry in Desa Sukanagara village is quite promising because the coconut sugar agro-industry is able to generate a profit of 29.18 percent of the capital spent in one production process. In addition, employment in the coconut sugar agroindustry in Sukanagara Village is 2.47 percent of the village workforce, although the percentage is small, it has been able to contribute to employment in Sukanagara Village.

Keywords: Agro-industry, development, palm sugar, profitability, employment absorption

ABSTRAK

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu komoditas penting sebagai sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Profitabilitas dan rentabilitas usaha agroindustri gula kelapa; dan (2) Peluang pengembangan agroindustri gula kelapa di desa Sukanagara, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan mengambil kasus petani yang melakukan usaha gula kelapa di desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian adalah desa Sukanagara dengan pertimbangan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kapasitas produksi gula kelapa agar selaras dengan desa lain. Penentuan responden petani dilakukan sensus terhadap 31 petani. Alat analisis untuk menentukan profitabilitas agroindustri gula kelapa dilihat dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dalam proses produksi, sedangkan peluang pengembangan dilihat dari pendapatan dan tingkat pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan total biaya (biaya produksi) pada agroindustri gula kelapa dalam proses produksi sebesar Rp. 78.264.57 dan penerimaan Rp. 101.100. (2) Peluang pengembangan agroindustri gula kelapa di desa Desa Sukanagara cukup menjanjikan karena agroindustri gula kelapa tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 29,18 persen dari modal yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Di samping itu, penyerapan tenaga kerja pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara sebesar 2,47 persen dari angkatan kerja desa, walaupun persentasenya kecil, namun telah mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Sukanagara.

Kata kunci: Pengembangan, agroindustri, gula kelapa, profitabilitas, penyerapan tenaga kerja

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari ribuan pulau (17.508 pulau), panjang garis pantai 81.791 km, luas perairan laut 5.8 juta km², dan gunung-gunung yang membentuk dataran tinggi dan dataran rendah sampai ke wilayah pesisir sepanjang 81.791 km panjangnya. Semua itu merupakan kekayaan modal fundamental untuk agribisnis di Indonesia (Pasaribu, 2012). Melalui agribisnis diharapkan tingkat kemiskinan penduduk semakin menurun, dengan agribisnis maka kegiatan agroindustri, perdagangan dan jasa akan semakin maju dan berkembang. Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Purnomo, 2011)

Salah satu agroindustri yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah agroindustri gula kelapa, hal ini mengingat banyaknya tanaman kelapa di Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Warisno (2008), bahwa tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan. Bagi rakyat Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditas penting dan merupakan sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lalita dkk. (2019) menyatakan bahwa pengolahan gula kelapa telah banyak dilakukan di beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Bandar Lampung.

Pengembangan perkelapaan dan industri hilirnya mempunyai hubungan saling terkait satu sama lain dan memerlukan keterpaduan dalam wadah sistem agribisnis secara keseluruhan, yang tercakup di dalamnya satu kesatuan mata rantai subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil dan pemasaran.

Kegiatan agroindustri sebagai subsistem dari agribisnis diakui telah mampu menyerap tenaga kerja di perdesaan. Namun demikian, kegiatan agroindustri kecil yang berskala rumah tangga di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan permodalan terbatas, sehingga merencanakan dan mengetahui besarnya produksi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada suatu usaha sangatlah penting.

Sebagai salah satu sub sistem dari agribisnis, maka keberadaan agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara perlu ditinjau profitabilitas dan peluang pengembangannya melalui hasil penelitian agar dapat dirasakan manfaatnya oleh para petani dan dapat dijadikan bahan

pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan sistem agribisnis kelapa.

TINJAUAN PUSTAKA

Agroindustri Gula Kelapa

Agribisnis merupakan cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan memperoleh aspek budidaya, penyediaan bahan baku pasca panen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Menurut Arsyad *dalam* Pamela dkk. (2019), agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian.

Saragih (2001) menyatakan, membangun agribisnis berarti mengintegrasikan pembangunan pertanian, industri dan jasa, sedangkan membangun pertanian saja menyebabkan pertanian, industri dan jasa saling terlepas. Oleh karena itu, membangun agribisnis berarti membangun ekonomi rakyat, membangun ekonomi daerah, membangun usaha kecil-menengah, koperasi, dan membangun daya saing perekonomian, membangun dan melestarikan lingkungan hidup, serta membangun bangsa dan negara ini seutuhnya.

Menurut Goldberg *dalam* Mangunwidjadja dan Sailah (2009), agroindustri merupakan bagian (*filiere*) dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya pada konsumen. Berdasarkan konteks tersebut maka terdapat saling ketergantungan (*interdependency*) antara pertanian dengan industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian, serta distribusi beserta peningkatan nilai tambah.

Agroindustri hilir memberikan manfaat ganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan perekonomian nasional karena kemampuannya yaitu : (1) Meningkatkan nilai tambah (*added value*) produk pertanian primer, (2) Memperluas jangkauan daerah pemasaran, (3) Memperluas kesempatan kerja dan membuka peluang usaha baru, (4) Meningkatkan pendapatan petani sebagai pemasok hasil pertanian primer, (5) Penganekaragaman produk pangan dan hasil pertanian olahan baik secara vertikal maupun horizontal, dan (6) Meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia melalui produksi pangan dan hasil pertanian olahan yang memiliki standar mutu internasional (Rasmikayati dkk., 2020).

Tanaman kelapa dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk, salah satu produk yang dapat dimanfaatkan dari kelapa adalah gula kelapa. Berikut adalah mekanisme pembuatan gula kelapa menurut Badiaroh (2011):

1. Alat dan Bahan

Peralatan yang diperlukan pada waktu membuat gula kelapa adalah wajan, tungku, pengaduk, kain penyaring, meja serta cetakan gula. Cetakan bisa terbuat dari bambu yang sudah di potong sesuai ukuran yang diinginkan. Bahan-bahan yang digunakan adalah minyak tanah, minyak kelapa dan nira dari kelapa itu sendiri.

2. Cara Pembuatan

Nira yang dihasilkan sebelum dimasak dilakukan penyaringan. Pemasakan nira dilakukan untuk menguapkan air yang terkandung didalam nira sehingga menjadi kental. Agar dalam pemasakan tidak timbul buih yang melimpah, maka biasanya ditambah parutan kelapa. Untuk memperoleh kualitas dan warna gula yang bagus yaitu warna kekuningan, maka pengapian tungku tidak boleh terlalu besar. Untuk itu, biasanya nira dipindahkan dari satu belanga ke belanga lain dengan semakin jauh dari pusat perapian. Setelah nira menjadi kental yang ditandai dengan tidak larutnya tetesan nira dalam air, maka nira diangkat dari tungku untuk dicetak. Sebelum digunakan, alat cetak dicelupkan kedalam air sampai basah untuk membantu pendinginan dan memudahkan mengeluarkan gula dari cetakan. Biasanya cairan gula kental yang berasal dari nira dengan rendemen gula yang tinggi dapat mulai mengeras setelah kurang lebih 10 – 15 menit. Sedangkan nira dengan rendemen gula rendah akan lebih lama mengeras.

Profitabilitas

Profitabilitas suatu usaha dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh pada suatu proses produksi, menurut Darwis (2017) biaya merupakan komponen penting dalam setiap proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Hariyani (2018), biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah, terlepas dari perubahan tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu, sebagai contoh, Pajak Bumi dan Bangunan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya

berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas bisnis. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja.

Menurut Darwis (2017) penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan yang diterima oleh produsen akan semakin besar. Sedangkan profit atau pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain pengertian rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Sartono, 2010). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa analisis rentabilitas dilakukan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang ada dalam suatu perusahaan. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang menghasilkan laba tersebut.

Penilaian rentabilitas ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (Sartono, 2010): (1) Rentabilitas ekonomi, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya, (2) Rentabilitas modal sendiri, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya.

Peluang Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa

Peluang pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu : laba usaha, dan besarnya penyerapan tenaga kerja.

Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia atau penduduk dan ditujukan pada usaha produksi. Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yaitu yang berumur

15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa (Hanafie, 2010).

Udayana (2011) menyatakan, bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. Menurut BPS (2010) berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Jumlah tenaga kerja 1 - 4 orang termasuk kelompok industri rumah tangga,
- 2) Jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang termasuk kelompok industri kecil,
- 3) Jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang termasuk kelompok industri menengah,
- 4) Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang termasuk kelompok industri besar.

Kegiatan usaha membuat gula kelapa masih memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan bakunya dan tenaga kerja yang dibutuhkan tidak lebih dari tiga orang dalam satu kali proses produksi, sehingga usaha pembuatan gula kelapa dikategorikan sebagai kelompok industri rumah tangga. Hasil penelitian Helmy dkk. (2017) menunjukkan bahwa peranan agroindustri gula kelapa terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten cukup besar, yaitu rata-rata 3 orang dengan curahan jam kerja per orang rata-rata 5 jam per hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, dengan mengambil kasus pada petani yang melaksanakan usaha gula kelapa di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Menurut Dwiastuti (2017), metode survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah profitabilitas dan pengembangan usaha agroindustri gula kelapa. Lokasi penelitian adalah Desa Sukanagara dengan pertimbangan bahwa Desa Sukanagara memiliki kapasitas produksi gula kelapa terendah. Selain itu juga pertimbangan lainnya memilih Desa Sukanagara agar hasil penelitian dapat memberikan solusi untuk peningkatan kapasitas produksi gula kelapa agar sejajar dengan desa-desa lainnya.

Variabel Penelitian

Peubah atau variabel yang diamati/diukur dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Satu kali proses produksi, yaitu dimulai dari penyediaan bahan baku, pengambilan nira, pembuatan gula kelapa, pencetakan sampai pengemasan dalam waktu satu hari.
- 2) Biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
- 3) Penerimaan adalah produksi total dikalikan dengan harga jual yang dinilai dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
- 4) Profitabilitas atau pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total yang dikeluarkan, dinilai dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
- 5) Rentabilitas yaitu perbandingan antara laba yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa terhadap modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, dihitung dalam satuan persen (%).
- 6) Penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan agroindustri gula kelapa untuk mempekerjakan sejumlah orang pada agroindustri tersebut.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah petani gula kelapa di desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis yang sudah melakukan kegiatan agroindustri gula kelapa, di mana mereka sudah melakukan pengolahan dan pemasaran gula kelapa. Penentuan responden petani dilakukan sensus terhadap 31 petani. Untuk kepentingan pencarian dan perolehan data, digunakan teknik wawancara dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara (kuesioner). Penggunaan teknik dan instrumen ini dimaksudkan untuk menemukan data yang mendalam dan lebih rinci serta sesuai dengan metode penelitian.

Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui profitabilitas atau pendapatan dari agroindustri gula kelapa dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi. Untuk itu digunakan rumus menurut Amir (2017):

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = Y \cdot Hy$$

$$Pd = TR - TC$$

Di mana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Pd = Pendapatan

Y = *Quantity* (Volume Penjualan)

Hy = *Price* (Harga Jual/Kg)

Untuk mengetahui rentabilitas digunakan rumus Adiwicaksana (2010), yaitu:

$$R = R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Di mana:

R = Rentabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba (%)

L = Jumlah laba yang diperoleh pada periode tertentu (Rp).

M = Modal yang digunakan untuk menghasilkan laba (Rp).

Analisis yang digunakan untuk mencari tingkat penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri gula kelapa digunakan rumus Dwiastuti (2017), yaitu:

$$PTK = (JTKS: JAK) \times 100\%$$

Di mana:

PTK = Penyerapan tenaga kerja

JTKS= Jumlah Jumlah tenaga kerja yang diserap (Orang)

JAK = Jumlah angkatan kerja (Orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian Desa Sukanagara

Desa Sukanagara merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat, yang berada di Pusat Pemerintahan Kecamatan Lakbok, berjarak 34 kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis dan berjarak 153 kilometer dari Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Desa Sukanagara mempunyai luas wilayah mencapai 503,59 hektar dengan kondisi geografis wilayah berada pada ketinggian 45 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 28⁰ Celcius dan termasuk dalam tofografi dataran rendah. Penggunaan lahan di Desa Sukanagara didominasi oleh persawahan. Luas lahan sawah mencapai 312,36 hektar atau 62,03 persen dari total luas lahan Desa Sukanagara

yang mencapai 503,59 hektar. Dari luas lahan sawah yang ada sebagian besar merupakan sawah irigasi teknis dan sebagian kecil merupakan sawah rawa. Penggunaan lahan paling sedikit untuk bangunan umum, yaitu bangunan milik pemerintah yang menggunakan lahan di Desa Sukanagara (hak guna pakai).

Berdasarkan data monografi Desa Sukanagara tahun 2017, jumlah penduduk Desa Sukanagara mencapai 4.923 orang yang tersebar di Dusun Sukanagara dan Dusun Adimulya. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.496 orang atau 50,70 persen dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.427 orang atau 49,30 persen. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia paling banyak adalah 15 sampai 64 tahun atau 50,9 persen dari jumlah penduduk Desa Sukanagara, dan kelompok usia paling sedikit adalah yang berusia lebih dari 64 tahun, yaitu sebanyak 198 orang atau 4 persen.

Identitas Responden

Umur responden perajin gula kelapa di Desa Sukanagara berkisar antara 23 - 55 tahun, dengan demikian seluruh responden berada pada kisaran umur produktif. Pada umumnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh perajin usaha agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara sebagian besar tamatan SD dan pengalaman responden dalam mengusahakan gula kelapa berkisar antara 4 tahun sampai 24 tahun. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden berkisar antara 0 sampai 5 orang.

Profitabilitas Agroindustri Gula Kelapa

Rata-rata biaya total pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 78.264,57 yang terdiri dari rata-rata biaya variabel total sebesar Rp. 77.524,06 dan rata-rata biaya tetap total sebesar Rp. 740,51. Biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yakni sebesar Rp. 45.000 atau 57,56 persen. Rata-rata produksi gula kelapa adalah 10,11 kilogram dan rata-rata harga gula kelapa pada saat penelitian Rp. 10.000 maka rata-rata penerimaan agroindustri gula kelapa dalam satu kali proses produksi di Desa Sukanagara sebesar Rp. 101.100. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 78.264,57 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 101.100, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh perajin gula kelapa di Desa Sukanagara sebesar Rp. 22.835,43 dalam satu kali proses produksi.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total pada Agroindustri Gula Kelapa dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Sukanagara Tahun 2019

No	Jenis biaya	Jumlah biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	- Pajak Bumi dan Bangunan	35,51	0,05
	- Penyusutan Alat	704,63	0,94
	- Bunga Modal Tetap	0,37	0,01
	Biaya Tetap Total	740,51	
2	Biaya Variabel		
	- Nira	19.596,77	24,32
	- Kayu bakar	11.819,35	15,71
	- Plastik	800,00	1,02
	- Kapur Sirih	78,39	0,09
	- Kelapa parut	153,55	0,19
	- Natrium Bisulfat	37,26	0,06
	- Tenaga Kerja	45.000,00	57,56
	- Bunga Modal Variabel	38,74	0,05
	Biaya Variabel Total	77.524,06	
3	Biaya Total	78.264,57	100,00

Sumber: Data Primer, diolah (2020)

Peluang Pengembanaan Agroindustri Gula Kelapa berdasarkan Laba dan Penyerapan Tenaga Kerja

Rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 22.835,43 dan rata-rata biaya total (modal) yang dikeluarkan dalam agroindustri gula kelapa per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 78.264,57. Kemudian, setelah dilakukan perhitungan didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 29,18 persen, dengan demikian usaha agroindustri gula kelapa tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 29,18 persen dari modal yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Menurut Deviani dkk. (2019) semakin besar modal yang dikeluarkan maka akan semakin besar pula produksi usahatannya. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Penyerapan tenaga kerja dapat diketahui dengan membandingkan tenaga kerja yang terserap dalam agroindustri gula kelapa dengan jumlah angkatan kerja desa (penduduk Desa Sukanagara yang berada pada usia produktif yaitu pada usia 15 sampai 64 tahun) dikalikan dengan 100 persen. Penyerapan tenaga kerja pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara sebesar 2,47 persen dari angkatan kerja desa, walaupun persentasenya kecil,

namun agroindustri tersebut telah mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Sukanagara. Ditambah lagi dengan karakteristik masyarakatnya yang masih cukup kental dengan budaya leluhur maka potensi pengembangan agroindustri gula kelapa akan lebih bisa ditingkatkan lagi. Hal ini didukung hasil penelitian Rasmikayati dan Saefudin (2018) yang menyatakan bahwa faktor budaya masyarakat merupakan salah satu penentu perkembangan agribisnis masyarakat.

Tabel 2. Rata-rata Produksi, Harga Produk, Penerimaan, Biaya Total, Pendapatan, dan Rentabilitas Agroindustri Gula Kelapa Dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Sukanagara Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi gula kelapa (Kg)	10,11
2	Harga Produk (Rp/Kg)	10.000,00
3	Penerimaan (Rp)	101.100,00
4	Biaya Total (Rp)	78.264,57
5	Pendapatan (Rp)	22.835,43
6	Rentabilitas (%)	29,18

Sumber: Data Primer, diolah (2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Penggunaan biaya total (biaya produksi) pada agroindustri gula kelapa dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 78.264,57 dan penerimaannya sebesar Rp. 101.100. Profit atau pendapatan dari agroindustri gula kelapa dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 22.835,43 dan nilai rentabilitas agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara sebesar 29,18 persen.
2. Peluang pengembangan agroindustri gula kelapa di desa Desa Sukanagara cukup menjanjikan karena agroindustri gula kelapa tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 29,18 persen dari modal yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Di samping itu, penyerapan tenaga kerja pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukanagara sebesar 2,47 persen dari angkatan kerja desa, walaupun persentasenya kecil, namun telah mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Sukanagara.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diketahui bahwa agroindustri gula kelapa menguntungkan dengan nilai rentabilitas lebih besar dari bunga bank yang berlaku, oleh karena itu disarankan perajin gula kelapa di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Camis lebih mengembangkan usaha dan membuat jenis gula yang lain misalnya gula semut agar pendapatan dari gula kelapa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwicaksana. (2010). Rentabilitas Ekonomi dan Modal Sendiri. <http://blog.uad.ac.id/adiwicaksana.com>. Jakarta.
- Amir, N. H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2017). Analisis usahatani kopi di kelompok tani hutan giri senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal ilmiah mahasiswa agroinfo galuh*, 3(3), 472-479.
- Badiaroh, A. 2011. Budidaya Tanaman Kelapa. *BBPPTP Medan*. Medan.
- BPS (2010). Indonesia-Sensus Penduduk 2010.
- Darwis, K. (2017). Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan. *VC. Inti Mediatama. Jakarta*.
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar ekonomi pertanian*. Penerbit Andi.
- Hariyani, D. S. (2018). Akuntansi Manajemen. *Malang: Aditya Media Publishing*.
- Helmy, M. I., Sujaya, D. H., & Noormansyah, Z. (2017). Kontribusi Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Total Keluarga Perajin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 2(1), 27-34.
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwi, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 7(2), 195-202.
- Mangunwidjaja, D., & Sailah, I. (2005). Pengantar teknologi pertanian. *Jakarta (ID): Penebar Swadaya*.
- Pamela, R., Rochdiani, D., & Hakim, D. L. (2019). Rentabilitas Dan Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Tepung Aren (Studi Kasus Pada Agroindustri Tepung Aren di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 350-356.
- Pasaribu, A. M. (2012). Perencanaan dan evaluasi proyek agribisnis (konsep dan aplikasi). *Andi, Yogyakarta*, 182.
- Purnomo, D. (2011). Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia. *Universitas Padjadjaran. Bandung*, 2-3.
- Rasmikayati, E., Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., Saefudin, B. R., & Fatimah, S. (2019). Pemberdayaan Peningkatan Konsumsi Buah Keluarga melalui Penyuluhan dan

Pelatihan Pada Pengawetan serta Pengolahan Buah Mangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 116-120.

Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1-13.

Saragih, B. (2010). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor.

Sartono, A. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE.

Sihombing, D., & Puspita, F. (2015). *Kajian Teknik Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) Petani Swadaya Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).

Udayana, I. G. B. U. (2011). Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. *Singhadwala*, 44, 3-8.